

MODUL TEMBANG

MODEL PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA DAERAH

**BALAI BAHASA PROVINSI JAWA BARAT
2021**

I

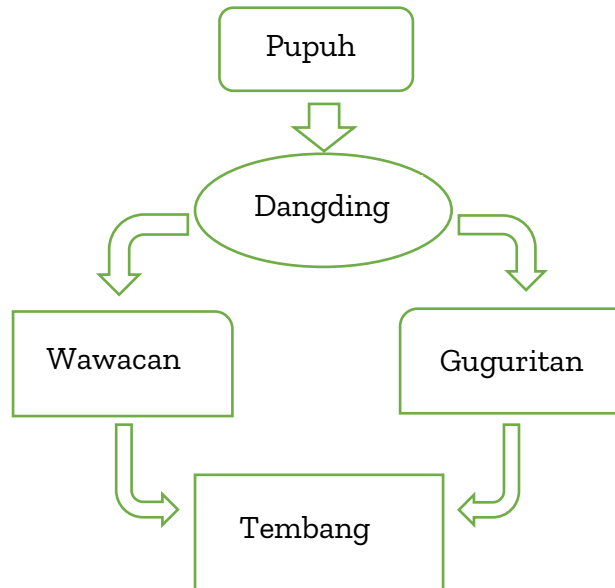
PENGERTIAN TEMBANG

Materi *tembang* bukanlah asli milik masyarakat Sunda (Ajip Rosidi, 2013: 70-81). Materi ini merupakan kiriman dari Mataram saat *invansi* ke tatar Sunda pada abad XVII. Materi ini berbentuk aturan puisi yang disebut *pupuh*. Materi *pupuh* yang dikenal di masyarakat Sunda terdiri atas 17 aturan. Masing-masing aturan memiliki nama tersendiri yang kita tahu sebagai *Kinanti, Sinom, Asmarandana, Dangdanggula, Mijil, Pangkur, Durma, Gurisa, Gambuh, Ladrang, Lambang, Maskumambang, Balakbak, Magatru, Pucung, Wirangrong, dan Jurudemung*. Dalam budaya Jawa, *pupuh* yang biasa dilantunkan pada *tembang macapat* hanya terdiri atas 11 (sebelas) jenis saja, sedangkan dalam budaya Bali hanya dikenal 10 (sepuluh) *pupuh* saja (Hendrayana, 2015: 24).

Kamus Umum Basa Sunda LBSS (1985, hlm. 521), menerangkan istilah *tembang* sebagai *lemesna tina sekar, basa dangdingan make aturan pupuh; nembang, lemesna mamaos, ngalagukeun tembang*. Sementara itu dalam Kamus Sacadibrata (2004: 489) dituliskan *tembang, nembang (mamaos) ngalagu nurutkeun aturan pupuh* ('menyanyi berdasarkan lirik yang menggunakan aturan *pupuh*: *Sinom, Asmarandana, dst*'). Sementara itu, Kamus Danadibrata (2006: 692) menuliskan bahwa *tembang, lagu jelema dina pupuh* ('nyanyian manusia yang menggunakan teks dengan aturan *pupuh*'). Dalam khazanah sastra Sunda, Ruhaliah (2019: 69) menyebut *guguritan* sebagai puisi yang berupa ungkapan hati seperti rasa gembira, asmara, kenangan, kesedihan, amarah dan ditulis dengan menggunakan aturan *pupuh*. *Guguritan* adalah puisi (*dangding*) yang ditulis dengan aturan *pupuh* untuk mengekspresikan perasaan hati, sedangkan *wawacan* adalah puisi *dangding* yang ditulis untuk menceritakan kisah atau mendeskripsikan atau menguraikan suatu bahasan (Ruhaliah, 2018: 10).

Pengertian *tembang* yang diambil dari ketiga kamus bahasa Sunda tadi memberikan gambaran bahwa yang dimaksud dengan *tembang* adalah lagu

yang menggunakan lirik berbentuk *dangding* (puisi Sunda yang ditulis menggunakan aturan *pupuh*, terdiri atas dua jenis yakni *wawacan* dan *guguritan*). Artinya jika ada lagu yang menggunakan lirik dari *wawacan* atau *guguritan*, serta-merta lagu tersebut disebut *tembang*.



Gambar 1 Bagan Tembang

Pembacaan terhadap bagan di atas dapat diuraikan sebagai berikut, yaitu istilah *pupuh* adalah aturan untuk membuat *dangding*. Sementara itu, istilah *dangding* memiliki arti sebagai bentuk puisi Sunda lama yang ditulis dengan menggunakan aturan *pupuh*. Puisi *dangding* terdiri atas dua jenis, yakni *wawacan* dan *guguritan*. *Wawacan* adalah *dangding* yang memiliki konten cerita yang di dalamnya terdiri atas unsur tokoh dan penokohan, seting, tema, dan konflik. Adapun *guguritan* adalah *dangding* yang berupa ungkapan ekspresif dari pengarangnya yang dicurahkan bentuk puisi lirik dengan terdiri atas 4 (empat) hingga 6 (enam) bait saja. Jika saja teks *dangding* (*wawacan* dan *guguritan*) dilantunkan, lantunan itu serta-merta akan disebut sebagai *tembang*.

Tradisi *tembang* bagi masyarakat Sunda baru populer setelah Pajajaran runtuh dan terkena pengaruh Mataram (Sumardjo, 2011:108). Budaya membaca naskah wawacan tentu saja merupakan pengaruh dari Mataram setelah kesultanan Mataram di era Sultan Agung merangsek ke wilayah pulau Jawa bagian Barat di paruh pertama abad XVII.

Materi *tembang* ada yang memiliki irama *merdeka*, ada juga yang memiliki irama *tandak*. Demikian halnya dengan materi *kawih*, yang secara kodrati memiliki komposisi musikal irama *tandak* dan irama *merdeka*. Materi *tembang* yang berirama *tandak* di antaranya seperti yang dapat kita temui pada lagu *panambih* dalam seni *cianjuran*, yakni lagu yang menggunakan pupuh *Kinanti* adalah *Campaka, Ditilar, Soropongan, Sukingki, Lembur Singkur, Padepokan, Padesan, Kapigandrung, Panembrama, Tablo, Panineungan, Gaya Sari, Duh Asih, Ceurik Abdi*, dll; *Asmarandana* adalah *Candana, Duda, Lumengis, Midangdam, Panglejar, Puspawangi, Sungkawa Manah, Lara-lara, Haliwawar, Kasawang, Kumalayang*, dll; *Sinom* adalah *Rénggong Gedé, Puspawana, Gandrung Gunung, Bulan Pangharepan, Iraha, Karang Gantung, Lalagasan, Pageuh Tekad, Toropongan, Muntang Ngeumbing, Pangrumat, Sangkuriang*, dll; *Dangdanggula* adalah *Gunung Putri, Méga Malang, Déwi Asri*, serta *Udeg-udeg*. Bahkan, lirik lagu *kawih kacapian Wengi Enjing Tepang Deui* gubahan Mang Koko (lirik karya Tatang Sastrawiria) menggunakan pupuh *Kinanti*.

Istilah *tembang Sunda* merujuk pada *tembang* yang ada pada masyarakat Sunda. Merujuk pada etnografi atau etnologi, label Sunda yang disematkan di belakang variabel *tembang*, harus dibaca sebagai pembeda dari *tembang Jawa* dan *tembang Bali* (Hendrayana, Tribun Jabar, 2015). Sebagaimana kita ketahui, pada masyarakat Bali dan terutama Jawa, dikenal pula entitas sastra (lagu, sekar) yang bernama pupuh.

Sedikitnya, masyarakat Sunda mengenal dua materi *tembang Sunda*; yakni *tembang pagerageungan*, dan *tembang cigawiran*. *Tembang pagerageungan* adalah lagu pasantrenan dari daerah Tasikmalaya, sedangkan *tembang cigawiran* adalah lagu pasantrenan dari daerah Limbangan Garut. Baik *tembang pagerageungan* maupun *tembang cigawiran* keduanya merupakan lagu di lingkungan pesantren dengan bersumber pada

materi *pupuh* (puisi *dangding*), baik *wawacan* maupun *guguritan*. Keduanya dibedakan oleh lagam dan gaya.

II

PASANGGIRI TEMBANG

Pengertian frase *pasanggiri* tembang adalah lomba melantunkan tembang dengan menerapkan kaidah-kaidah yang berlaku pada tembang untuk menjadi yang terbaik. Adapun yang dimaksud dengan kaidah-kaidah dalam lomba tembang meliputi unsur vokal, penghayatan dan penjiwaan, serta penampilan.

No.	Aspek Penilaian	Indikator
1.	Vokal	• Artikulasi • Teknik • Pedotan
2.	Penghayatan	• Interpretasi Bahasa • Interpretasi Musikal
3.	Penampilan	• Mimik dan Gerak • Penguasaan Panggung

Aspek vokal terdiri atas artikulasi, teknik, dan *pedotan*. Pengertian artikulasi ditekankan pada jelas tidaknya bunyi suara yang keluar dari mulut seorang penembang. Hal ini akan lebih konkret pada jelas-tidaknya bunyi mulai dari unsur fonem, morfem, serta kalimat yang dibunyikan oleh penembang. Materi-materi suara yang keluar dari mulut penembang ini tentu saja tunduk pula pada kaidah-kaidah yang diberlakukan pada estetika tembang melalui stilasi bunyi yang dibutuhkan secara proporsional. Selain persoalan bunyi dari unsur kebahasaan, aspek vocal juga akan terlihat dari bagaimana seorang penembang mampu menaklukkan *pedotan* (*frasering*)

yakni teknik memenggal kalimat lagu, menerapkan *dongkari* (ornamentasi) yang proporsional, serta menguasai tempo (lambat, cepat, sedang) yang dibutuhkan oleh tema dan kandungan isi materi lagu.

Penekanan dari aspek penghayatan akan tertuju pada persoalan interpretasi *rumpaka* (lirik, aspek bahasa) dan interpretasi musikal (karakter musikal). Interpretasi *rumpaka* akan terlihat dari upaya seorang penembang melakukan pemaknaan terhadap isi dan maksud lirik yang dibawakannya, apakah lirik tersebut mengusung tema sedih, pilu, sakit, gembira, bahagia, ceria, dan sebagainya, sedangkan aspek interpretasi musikal akan bertumpu pada bagaimana seorang penembang membawakan karakter untaian melodi: apakah bernada melankolis, riang-gembira, sedih mendayu, dan sebagainya.

Sementara itu, aspek penampilan akan bertumpu pada cara seorang penembang mengekspresikan materi tembang melalui mimik dan gestur, serta penguasaan panggung yang proporsional, estetis, dan artistik. Mimik atau ekspresi wajah akan sangat bergantung pada bagaimana seorang penembang mampu menghayati lagu (baik bahasa maupun musikal) secara proporsional. Demikian pula halnya dengan penguasaan panggung. Seorang penembang akan melakukan gerakan-gerakan besar seperti *moving* dan *blocking* yang dianggap perlu agar lantunan tembang tersebut memperoleh penegasan sesuai dengan kebutuhan tema, nada, atau suasana yang harus dimunculkan.

Ketiga aspek penilaian ini tentu saja antara satu dengan yang lainnya akan sangat terkait dengan begitu erat. Vokal yang bagus tanpa dibarengi penghayatan dan penampilan yang proporsional akan terasa pincang. Demikian pula, penampilan yang bagus dan rapi tanpa ditunjang dengan vokal yang baik akan membuat performa tersebut tidak akan terasa optimal.

III

TUJUAN PASANGGIRI TEMBANG

Kegiatan *pasanggiri tembang* bagi siswa adalah upaya evaluasi dan monitoring kemampuan siswa dalam penguasaan materi *tembang*. Sesungguhnya dalam hal penguasaan materi *tembang* akan mencakup pula materi kebahasaan (kesastraan) dan materi musik. Penembang yang baik adalah seseorang yang mampu melantunkan puisi *dangding* dengan tertib dan artikulatif, serta mampu menghadirkan ekspresi dan penampilan yang baik juga sebagai perwujudan dari hasil penghayatan serta interpretasi terhadap lirik dan musik yang proporsional.

Menjadi seorang penembang yang baik akan sangat bergantung pada sejauh mana seorang penembang melakukan latihan yang gigih dan rajin. Di samping itu, penembang yang baik akan terlihat dari daya cerap atas materi *tembang* serta unsur-unsur yang melingkupinya, termasuk di dalamnya penghayatan, ekspresi, dan penampilan. Kegigihan dan sikap rajin dalam latihan akan menentukan pula keberhasilan seorang siswa dalam memperoleh materi *tembang* sebagai materi ilmu pengetahuan dalam lingkup bahasa dan seni. Oleh karena itu, kegiatan *pasanggiri tembang* ini sejatinya berperan pula sebagai monitoring dan evaluasi bagi siswa seputar pengetahuan kebahasaan dan seni.

IV LATIHAN

Soal

1. Aturan untuk membuat puisi dangding:
 - a. Dangding
 - b. Guguritan
 - c. Pupuh
 - d. Tembang
 - e. Wawacan
2. Puisi Sunda yang terikat dengan guru lagu, guru wilangan, guru gatra:
 - a. Tembang
 - b. Wawacan
 - c. Guguritan
 - d. Dangding
 - e. Pupuh
3. Dangding yang ditulis untuk mengekspresikan isi hati atau ungkapan rasa:
 - a. Wawacan
 - b. Guguritan
 - c. Pupuh
 - d. Tembang
 - e. Dangding
4. Dangding yang ditulis untuk menceritakan sebuah kisah:
 - a. Guguritan
 - b. Pupuh
 - c. Dangding
 - d. Wawacan
 - e. Tembang
5. Lantunan lagu yang menggunakan teks dangding:

- a. Tembang
 - b. Wawacan
 - c. Pupuh
 - d. Guguritan
 - e. Dangding
6. Ornamentasi pada lantunan tembang:
 - a. Beluk
 - b. Kawih
 - c. Tembang
 - d. Dongkari
 - e. Cianjuran
7. Kawih yang melingkupi Papantunan, Jejemplangan, Tembang Rarancangan, Tembang Dedegungan, Kakawen, dan Panambih
 - a. Cianjuran
 - b. Tembang Cigawiran
 - c. Tembang Ciawian
 - d. Beluk
 - e. Macapat
8. Termasuk bentuk dongkari dalam Kawih Cianjuran, kecuali:
 - a. Eureur
 - b. Reureueus
 - c. Beluk
 - d. Galesoh
 - e. Jekluk
9. Aspek yang dinilai dalam ketangkasan menembang, kecuali:
 - a. Teknik pedotan
 - b. Penghayatan isi lirik
 - c. Irama
 - d. Kecepatan nada
 - e. Akurasi melodi
10. Sifat dan ciri-ciri Kawih Cianjuran, kecuali:
 - a. Pertunjukan indoor
 - b. Menggunakan kecapi indung

- c. Di dalamnya ada unsur tembang
- d. Dilengkapi dengan sinden
- e. Digunakan dalam prosesi upacara adat Sunda

Kunci Jawaban

- 1. C (pupuh)
- 2. D (Dangding)
- 3. B (Guguritan)
- 4. D (Wawacan)
- 5. A (tembang)
- 6. D (Dongkari)
- 7. A (Cianjuran)
- 8. C (Beluk)
- 9. D (Kecepatan nada)
- 10. D (Dilengkapi dengan sinden)

DAFTAR PUSTAKA

- Danadibrata. (2006). *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Hendrayana, Dian, (2012). *Mendudukan Istilah Kawih dan Tembang*. Bandung: Jurnal Sundalana (hlm. 185-194).
- (2016). *Dina Kawih Aya Tembang*. Bandung: CV Geger Sunten.
 - (2016). *Serat keur Emay*. Bandung: Pustaka Jaya
 - (2015). *Mengapa Bukan Cianjuran* (tulisan rubrik Opini). Tribun Jabar, edisi 28 September 2015
- Herdini, Heri. (2012). *Estetika Karawitan Tradisi Sunda*. Jurnal Seni & Budaya Panggung Vol. 22, No. 3, Juli - September 2012: 256 - 366
- Hermawan, Deni. (2016). *Gender dalam Tembang Sunda*. Bandung: Sunan Ambu Press
- Komarudin. (2002). *Menelusuri Pengertian Istilah Kawih dan Tembang dalam Karawitan Sunda*. Jurnal Panggung Nomor XVIII April 2001 (49-54)
- LBSS. (2007). *Kamus Umum Basa Sunda (edisi revisi)*. Bandung: CV Geger Sunten
- Moriyama, Mikihiro. (2005). *Semangat Baru: Kolonialisme, Budaya Cetak, dan Kesastraan Sunda Abad ke-19*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
- Nurhamsah, Ilham. (2019). *Siksa Kandang Karesian: Teks dan Terjemahan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Rosidi, Ajip. (2013). *Mengenal Kesusastraan Sunda (Edisi Revisi, cetakan pertama)*. Jakarta: Pustaka Jaya
- (2011). *Sawer jeung Pupujian*. Bandung: Kiblat Buku Utama
 - (2011). *Wawacan*. Bandung: Kiblat Buku Utama
 - (2013). *Tembang jeung Kawih*. Bandung: Kiblat Buku Utama.

Ruhaliah. (2018). *Wawacan Sebuah Genre sastra Sunda*. Bandung: Pustaka Jaya

- (2019). *Sajarah Sastra Sunda*. Bandung: UPI Press

Ruhimat, Mamat, dkk. (2012) *Kawih pangeuyeukan: Tenun dalam Puisi Sunda Kuna dan Teks-teks Lainnya*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Sacadibrata. (2004). *Kamus basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama

Sukanda, Enip. dkk. (2016). *Riwayat Pembentukan dan Perkembangan Cianjuran*. Bandung: Disparbud Jawa Barat bekerjasama Yayasan Pancaniti

Sumardjo, Jakob. (2002). *Filsafat Seni*. ITB Press

- (2011). *Sunda: Pola Rasionalitas Budaya*. Bandung: Kelir

SW, Apung. (2006). *Nu sarimbag & Unak-anik dina Tembang Sunda*. Bandung: Paguyuban Seniman Tembang Sunda bekerja sama dengan Yayasan Pusat Kebudayaan

Wibisana, Wahyu, dkk. (2000). *Lima Abad Sastra Sunda*. Bandung: CV Geger Sunten

Wiradiredja, Moch. Yusuf. (2014). *Tembang Sunda Cianjuran di Priangan (1834-2009)*. Bandung: Sunan Ambu Press.

Wiratmadja, Apung S. (2009). *Salawe Sesesbitan Hariring*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama